

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidan adalah tenaga kesehatan profesional yang memiliki kompetensi untuk memberikan pelayanan menyeluruh kepada perempuan sepanjang siklus reproduksinya—mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, hingga pelayanan kesehatan bayi baru lahir. Seorang bidan menjalankan praktik berdasarkan ilmu kebidanan yang terstandar, keterampilan klinis, serta kode etik profesi untuk menjamin keselamatan ibu dan anak sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan. Bidan memegang peran penting dalam menjaga kesehatan perempuan dan bayi, dimulai sejak sebelum kehamilan, selama masa kehamilan, hingga setelah ibu melahirkan. Dalam praktik sehari-hari, bidan melakukan pemantauan kehamilan, memberikan edukasi, serta memastikan setiap ibu memahami kondisi kesehatannya sehingga risiko komplikasi dapat dicegah sedini mungkin (ICM, 2019).

Asuhan Kebidanan Komprehensif merupakan suatu pendekatan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, yang mencakup seluruh spektrum kebutuhan kesehatan perempuan, mulai dari masa remaja, pra-kehamilan, kehamilan, persalinan, nifas, hingga masa antar-kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Dalam pelaksanaannya, asuhan ini melibatkan kolaborasi, dokumentasi yang tepat, serta pendekatan humanistik agar ibu merasa aman, nyaman, dan mendapatkan dukungan penuh selama proses

reproduksi. Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara umum, keberhasilan terlihat dari menurunnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta rendahnya jumlah komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Selain itu, tingkat cakupan pelayanan kesehatan seperti kunjungan antenatal yang lengkap, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan kompeten, dan pemeriksaan nifas yang teratur juga menjadi indikator penting.

Menurut WHO jumlah perubahan AKI mengalami peningkatan kematian pada tahun 2021 menjadi 158,8 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Jika dibandingkan dengan tahun 2020 jumlah kematian ibu berkisar 157,1 kematian per 100.000 kelahiran hidup. AKI merupakan salah satu target global *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Sementara itu, untuk kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945 (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data dari kemenkes pada tahun 2023 di Negara Indonesia tingkat angka kematian ibu (AKI) masih di kisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, sedangkan untuk angka kematian bayi (AKB) masih ada diangka 36 per 1000 kelahiran hidup. Masih tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) disebabkan karena adanya penyakit atau komplikasi terkait kehamilan

dan persalinannya. Sekitar 15% dari kehamilan atau persalinan yang mengalami komplikasi yang tidak segera ditangani dengan baik dan tepat waktu, 85% normal. Ada juga penyebab utama kematian tersebut kira-kira 75% kematian ibu disebabkan oleh perdarahan (sebagian besar perdarahan pasca salin), infeksi (biasanya pasca salin) tekanan darah tinggi saat kehamilan (preeklamsia atau eklamsia), partus lama atau macet, dan aborsi yang tidak aman (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Depok, angka kematian ibu (AKI) di Kota Depok mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, pada tahun 2021 tercatat 65 kasus kematian ibu, yang meningkat signifikan dibandingkan kasus sebelumnya. Namun, pada tahun 2022, jumlah tersebut menurun menjadi 24 kasus, dengan rasio AKI sebesar 53,95 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan untuk angka kematian bayi (AKB) mengalami kenaikan dari 58/41.778 Kelahiran Hidup pada tahun 2021 menjadi 115/44.478 Kelahiran Hidup pada tahun 2022. Angka kematian bayi karena BBLR mengalami kenaikan sebesar 8,2 %, yaitu 20 dari 58 kasus (34,4%) pada tahun 2021 menjadi 49 dari 115 kasus (42,6 %) pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022).

Berbagai faktor mendasari masih tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Faktor utama adalah rendahnya frekuensi kontak ibu hamil dengan tenaga kesehatan, yang berakibat pada komplikasi yang tidak tertangani selama kehamilan atau persalinan. Dampak dari komplikasi ini sangat serius bagi ibu dan janin, sehingga deteksi dini melalui pemeriksaan rutin menjadi sebuah keharusan (Bull, et al., 2020).

Bidan, sebagai tenaga kesehatan terdepan, memikul tanggung jawab besar untuk menurunkan statistik AKI dan AKB. Esensi dari peran ini adalah pemberian pelayanan kebidanan yang berkualitas dan berstandar (Kartikasari, et al., 2022). Sejalan dengan itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan dan membangun relasi yang berkelanjutan dengan bidan. Dengan demikian, diharapkan dapat mencegah komplikasi fatal yang mengakibatkan kematian ibu dan bayi (Yusnidar & Suriati, 2021).

Pemberian pelayanan yang berkualitas dan berkesinambungan (*Continuity of Care*) sepanjang rangkaian periode kehamilan, persalinan, neonatal, dan nifas merupakan salah satu upaya kunci dalam menekan AKI dan AKB. *Continuity of Care* didefinisikan sebagai sebuah proses yang melibatkan kolaborasi tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan asuhan secara terus-menerus, yang bertujuan untuk mewujudkan pelayanan berkualitas tinggi dengan biaya perawatan yang efektif. Prinsip ini, yang pada mulanya merupakan tujuan inti dari pengobatan keluarga, menitikberatkan pada kualitas layanan bagi pasien (keluarga) dan sekaligus berfungsi sebagai pendukung bagi profesi bidan.

Tujuan dari asuhan komprehensif selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas adalah untuk menitikberatkan pada kodrat alamiah proses tersebut. Asuhan ini dirancang untuk memberdayakan perempuan menjalani persalinan dengan intervensi minimal, seraya melakukan pemantauan komprehensif yang mencakup aspek fisik, psikologis, spiritual, dan sosial dari ibu serta keluarganya. Di samping

itu, pendekatan ini juga bertujuan membangun kepercayaan antara bidan dan klien guna meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga.

Penerapan *Continuity of Care (CoC)* merupakan elemen fundamental dalam praktik profesi kebidanan. Konsep ini terwujud ketika terbina suatu hubungan berkelanjutan antara seorang bidan dan wanita yang dilayanannya. Cakupan asuhan kebidanan ini diberikan oleh tenaga kesehatan profesional, dimulai dari masa pra-konsepsi, awal kehamilan, hingga enam minggu pasca persalinan. Pada hakikatnya, CoC adalah suatu inisiatif strategis dari profesi bidan untuk meningkatkan mutu pelayanan di tengah masyarakat. Sebagai calon bidan, mahasiswa profesi kebidanan dididik untuk mampu menangani perempuan secara mandiri sejak masa kehamilan hingga akhir nifas, termasuk dalam menerapkan metode komplementer. Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, penulis terdorong untuk menyusun laporan dalam bentuk Karya Ilmiah Bidan (KIAB) dengan judul "Asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Asuhan Kebidanan Berkesinambungan pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan manajemen asuhan kebidanan yang berkesinambungan (*Continuity Of Care*) Pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan pemikiran 7 langkah varney dan pendokumentasian dengan SOAP.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu menganalisis asuhan kebidanan pada masa kehamilan berdasarkan data buku KIA pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat.
2. Mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa persalinan pada pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan pendekatan manajemen varney dan SOAP.
3. Mampu melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan pendekatan manajemen SOAP..
4. Mampu melakukan asuhan kebidanan bayi baru lahir sampai dengan neonatal pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan pendekatan manajemen varney dan SOAP.

5. Mampu menerapkan asuhan komplementer pada Ny. S di TPMB Bdn. Enok Siti Roiyatul Mahmudah, S.Keb., M.Keb Mampang Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan pendekatan manajemen varney dan SOAP.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pemberi Asuhan

Karya ilmiah ini diharapkan berfungsi sebagai instrumen refleksi dan penguatan profesionalisme. Melalui pendokumentasian yang sistematis mengenai asuhan komprehensif yang diberikan kepada Ny. S, bidan dapat melakukan evaluasi mendalam terhadap kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan standar operasional prosedur (SOP) dan *evidence-based practice*. Proses ini tidak hanya menjadi wahana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan klinis dan kepekaan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan mutu pelayanan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB).

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan kebidanan. Deskripsi detail tentang penerapan manajemen asuhan kebidanan, mulai dari pengkajian, identifikasi diagnosa, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi di komunitas, menjadi bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif bagi mahasiswa. Studi kasus ini dapat diintegrasikan dalam perkuliahan atau diskusi seminar untuk menjembatani teori di bangku kuliah dengan dinamika praktik di lapangan. Dengan demikian, laporan ini turut serta dalam menyiapkan calon bidan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan pelayanan kesehatan primer.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penulisan ini memiliki nilai edukasi dan promosi kesehatan. Secara tidak langsung, laporan yang mengedepankan asuhan yang aman, bermutu, dan berpusat pada klien ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap peran bidan dan fasilitas TPMB. Dokumentasi positif tentang penerapan standar pelayanan dan keberhasilan asuhan dapat menjadi contoh nyata yang mendorong ibu hamil dan keluarganya untuk memanfaatkan pelayanan antenatal, pertolongan persalinan, dan nifas yang standar di fasilitas kesehatan terdekat. Pada akhirnya, hal ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak dalam komunitas tersebut.

